



14 KAEDAH FIKIH HALAL HARAM MAKANAN



YODHA ARDELL AHMAD

14 KAEDAH FIKIH HALAL HARAM MAKANAN

Materi Kaedah :
Ustadz Abu Ghozie As Sundawy

Penulis dan Design :
Yodha Ardell Ahmad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata Pengantar

Segala puji hanya untuk Allah *سبحانه و تعالى* , kami memujinya, serta memohon pertolongan dan ampunan kepada Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada *Illah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu dan tandingan bagi Nya, dan aku bersaksi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam adalah hamba dan utusan Allah *سبحانه و تعالى*.

Wajib diyakini bahwa Allah *سبحانه و تعالى* telah menurunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk disemesta alam, dan dijelaskan melalui perantara Rasulullah melewati lisan beliau yang mulia.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"...Dan kami turunkan kepadamu, Al Qur'an, agar engkau menjelaskan kepada manusia, apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka." (QS. An Nahl : 44)

Termasuk didalamnya adalah tentang makanan, telah diatur oleh Rabb Semesta Alam tentang mana yang halal dan mana yang haram. Dan untuk mengetahui itu semua butuh ilmu dan kecenderungan kepadanya.

Maka *Alhamdulillah* telah dimudahkan bagi kami untuk menulis kaedah kaedah dalam fikih tentang halal dan haram makanan.

Penulisan ini diambil dari penjelasan *Ustadz Abu Ghozie As Sundawy -Hafidzahullah-* saat menjelaskan tentang hal ini. Maka kami rangkum dan kami tulis untuk disebarakan kepada Kaum Muslimin agar sebagai amal jariyah dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah : 2)

Semoga buku yang ringkas ini menjadi pahal jariyah untuk kami semua dan semoga Allah *Azza wa Jalla* mengampuni dosa dosa kami dan menjadikan amalan ini ikhlas hanya mengharap wajahNya dan bermanfaat bagi Kaum Muslimin.

Bojonegoro, 1 Sya’ban 1441 H

Yodha Ardell Ahmad
@atsarsalaf

KAEDAH FIKIH HALAL HARAM MAKANAN

1. Kaedah Pertama

القاعدةُ الأولى : لِلا كُلِّ مِنَ الطَّيِّبَاتِ آثَارٌ عَلَى النَّفْسِ وَالْأَبْدَانِ
وَلِلْأَكْلِ مِنَ الْخَبَائِثِ الْمُحَرَّمَاتِ آثَارٌ ضَارٌّ بِالْأَبْدَانِ وَالْعُقُولِ
وَالْأَخْلَاقِ

Kaedah pertama : Makanan yang halal akan berpengaruh baik terhadap jiwa dan badan, sebaliknya makanan yang haram akan berakibat buruk lagi membahayakan terhadap badan, akal, dan perilaku.

Buktinya adalah firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang thoyyib (yang baik), dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mu'minun: 51)

Ayat disini mensejajarkan antara makanan yang baik dan amal yang shaleh. Begitupun sebaliknya makna dari ayat ini, bahwa makanan yang buruk menyebabkan pelakunya melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

*“Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman, yang saat itu seseorang tidak peduli lagi dari mana dia mendapatkan harta, apakah dari jalan halal atautkah yang haram.”*¹

Maka apabila harta nya haram, begitupun dengan makanan dari hasil harta tersebut. Dan cukuplah Hadits dari Rasul *Shallallahu alaihi Wassalam* ini menjadi ancaman bagi kita semua untuk menjauhi makanan yang haram.

مَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالْتَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

*“Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya.”*²

Perlu diketahui bahwa makanan haram itu ada 2 jenis

1. Haram pada dzatnya : Yaitu yang sudah jelas diharamkan, seperti babi, anjing, dan lain-lain.
2. Haram pada cara mendapatkannya : Yaitu dengan cara mencuri, riba, dan lain lain.

Seperti telah sampai kisah dari Sahabat Sa’ad bin Abi Waqash bahwa doa beliau selalu mustajab. Saat salah seorang bertanya maka dia menjawab :

1. HR Al Bukhari

2. **Shahih**, diriwayatkan Ibnu Hibban dan Al Hakim dan dishahihkan Syaikh Albani dari Abu Bakar As Shiddiq

تُستجابُ دعوتُك من بين أصحاب رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ؟ فقال : ما رفعتُ إلى فمي لقمةً إلا وأنا عالمٌ من أين مجيئُها ، ومن أين خرجت .

“Apa yang membuat do’amu mudah dikabulkan dibanding para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lainnya?”
“Saya tidaklah memasukkan satu suapan ke dalam mulutku melainkan saya mengetahui dari manakah datanginya dan keluarinya.”

2. Kaedah Kedua

القَاعِدَةُ الثَّانِيَّةُ : الأَضَلُّ فِي حَيَوَانَاتِ أَتَّهَا مُبَاحَةٌ الْأَعْدَكُلِ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ خَاصٌّ أَوْ عَامٌّ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Kaedah kedua : hukum asal dari semua jenis hewan adalah halal dimakan sehingga ada dalil baik secara khusus ataupun secara umum yang mengharamkannya.

Disini telah ma’ruf bahwa kaedah dasar perkara dunia adalah **Halal** sampai ada dalil yang mengharamkannya. Berbeda dalam masalah ibadah, maka dia **Haram** sampai ada dalil yang memerintahkannya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْحَالَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ

“Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah subhanahu wa ta’ala dalam kitab-Nya, dan yang haram adalah apa yang Allah subhanahu wa ta’ala haramkan dalam kitab-Nya, dan apa yang Ia diam darinya, maka itu termasuk yang dimaafkan.”³

3.HR. at-Tirmidzi no. 1726, al-Baihaqi 10/12, al-Hakim 4/129, dari Salman radhiallahu ‘anhu. Hadits ini dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami’

Maka segala hal khususnya dalam makanan, yang halal telah ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, dan yang haram telah diharamkan, dan apabila di diamkan maka kembali ke kaedah tadi bahwa semua hewan hukum asalnya halal.

3. Kaedah Ketiga

القاعدة الثالثة : كُلَّ طَيِّبٍ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ فَهُوَ حَلَالٌ وَالْأَكْلُ وَكُلُّ خَبِيثٍ فَهُوَ حَرَامٌ

Kaedah ketiga : Setiap yang baik dari jenis hewan maka dihalalkan, dan setiap yang jelek maka diharamkan.

Diantara dalil hal ini adalah Firman Allah *Azza wa Jalla*

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“...Dan dihalalkan bagi mereka segala yang baik dan diharamkan bagi mereka segala yang buruk...” (QS Al A’raf : 157)

Yang dimaksud buruk disini bisa dibagi menjadi 2 macam :

1. Buruk secara dzat nya : Yaitu apabila memakannya bisa menyebabkan sebuah keburukan dan mudhorot.
2. Buruk dari makanan hewan tersebut : Seperti hewan yang asalnya halal namun memakan bangkai, maka dia menjadi haram.

4. Kaedah ke empat

القاعدة الرابعة : لا صلة بين تحريم الحيوانات وبين ما يُستخبثه العرب

Kaedah ke empat : Tidak ada hubungan antara haramnya suatu hewan dengan apa yang dianggap jijik oleh orang Arab.

Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara hukum halal haram makanan karena jijik yang dianggap oleh orang Arab.

Nabi *Shallallahu alaihi Wassalam* telah memberi contoh penerapan dalam hal ini. Dalam sebuah hadits dari Khalid bin Walid *Radhiallahu anhu* :

أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ مَيْمُونَةَ، فَأَتَتْ بِضَبِّ مَحْنُوزٍ، فَأَهْوَى إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فَقَالَ بَعْضُ النِّسْوَةِ: أَخْبِرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا يُرِيدُ أَنْ يَأْكَلَ. فَقَالُوا: هُوَ ضَبٌّ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَرَفَعَ يَدَهُ، فَقُلْتُ: أَحْرَامٌ هُوَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: لَا، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ. قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ.

“Ia masuk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ke rumah Maimunah, lalu disajikan daging dhab. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjulurkan tangannya (untuk mengambilnya).

Sebagian wanita (yang ada di dalam rumah) berkata, ‘Beritahu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apa yang akan dimakannya.’

Mereka lantas berkata, ‘Wahai Rasulullah, itu adalah daging dhab.’

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun menarik kembali tangannya.

Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah binatang ini haram?’

Beliau menjawab, ‘Tidak, tetapi binatang ini tidak ada di tanah kaumku sehingga aku merasa jijik padanya.’

Khalid berkata, “Aku pun mencuilnya dan memakannya, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memperhatikanku.”⁴

Disini Rasulullah merasa jijik dengan *dhob* namun beliau tidak mengharamkannya, sedangkan beliau adalah orang arab asli. Maka dengan dalil inilah penerapan kaedah tidak ada hubungannya halal haram makanan dengan yang dianggap jijik oleh orang Arab.

5. Kaedah Kelima

القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ : كُلُّ ذِي بَابٍ مِنَ السَّبَاعِ فَهُوَ مُحَرَّمٌ الْأَكْلِ وَهُوَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ

Kaedah kelima : Setiap binatang yang bertaring dari jenis binatang buas maka haram mengkonsumsinya. Ini pendapat mayoritas ulama.

Diantara dalil dalam kaedah ini adalah Sabda Nabi *Shallallahu alaihi Wassalam*

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ

“Setiap binatang buas yang bertaring, maka memakannya adalah haram.”⁵

4. HR Bukhari dan Muslim, *Fathul Bari (9/“Kitab adz-Dzaba’ih wash-Shaid Bab adh-Dhabb”)*, ash-Shahihah (5/505—507)

5. HR Muslim no 1933

Dari Abi Tsa'labah, beliau berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ .

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang memakan setiap hewan buas yang bertaring.”⁶

Dan tentang hal ini maka sudah diketahui contohnya seperti kucing, anjing, macan, maka ini haram.

Namun ada pengecualian seperti *dhob* dan *hyena*.

Diantara dalil halalnya hyena adalah hadits berikut

سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الضَّبُعِ فَأَمَرَنِي بِأَكْلِهَا فَقُلْتُ أَصَيْدٌ هِيَ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ أَسَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

“Aku bertanya pada Jabir bin ‘Abdillah mengenai hukum ‘hyena’. Aku pun dibolehkan untuk memakannya. Aku pun bertanya, “Apakah binatang tersebut termasuk hewan buruan?”

“Iya”, jawab Jabir. Aku berkata, “Apakah engkau mendengar hukum binatang tersebut dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam?”

“Iya betul”, jawab Jabir.”⁷

Dalil diatas adalah penjelasan dan pengecualian bahwa hyena tidak termasuk golongan hewan yang diharamkan oleh Islam.

Maka dasarnya bahwa hewan buas haram *hatta* hewan tersebut sudah jinak, dan tetap haram.

6. HR. Bukhari no. 5530 dan Muslim no. 1932

7. **Shahih**, HR. An Nasai nol. 4323. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

6. Kaedah ke enam

القاعدة السادسة : كُلُّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ فَهُوَ مُحَرَّمٌ الْأَكْلُ وَهُوَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ
مَا عَدَا مَالِكٍ .

Kaedah keenam : Setiap jenis burung yang memiliki cakar (yang memangsa dengan cakarnya) maka haram mengkonsumsinya. Ini pendapat jumhur Ulama kecuali Imam Malik.

Dalilnya adalah hadits Ibnu ‘Abbas, beliau berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَعَنْ كُلِّ ذِي
مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang memakan setiap binatang buas yang bertaring, dan setiap jenis burung yang mempunyai cakar.”⁸

Contoh dalam hal ini seperti elang (semua jenis), Rajawali, dan lain lain.

Perlu diketahui bahwa binatang diharamkan bisa jadi 2 sebab :

1. Karena memang dagingnya berbahaya untuk diri manusia
2. Diharamkan karena memiliki kehormatan atau kemuliaan sebagaimana manusia. Seperti kelelawar dan katak

8. *Shahih*, HR. Muslim no. 1934

Sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عن عبد الله بن عمرو ، أنه قال : لا تقتلوا الضفادع فإن نقيقتها تسبيح ، ولا تقتلوا الخفاش فإنه لما خرب بيت المقدس قال : يا رب سلطني على البحر حتى أغرقهم

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru, ia berkata, “Janganlah kalian membunuh katak, karena suaranya adalah tasbh. Jangan kalian pula membunuh kelelawar, karena ketika Baitul-Maqdis roboh ia berkata : ‘Wahai Rabb, berikanlah kekuasaan padaku atas lautan hingga aku dapat menenggelamkan mereka”⁹

7. Kaedah Ketujuh

القَاعِدَةُ السَّابِعَةُ : كُلُّ مَا أَمَرَ بِقَتْلِهِ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ فَإِنَّهُ مُحَرَّمٌ أَكْلِهِ عَلَى الْقَوْلِ الصَّحِيحِ. وهذه قاعدة إجتهادية

Kaedah ketujuh : Setiap binatang yang diperintahkan (oleh syariat) untuk dibunuh maka hewan tersebut haram dikonsumsi. Inilah pendapat yang kuat.

Ini termasuk kaedah *ijtihadiyah*, dan menurut pendapat yang lebih kuat maka hewan yang disyariatkan untuk dibunuh maka ini haram. Sesuai dengan kaedah tersebut.

Dalam sebuah hadits maka ada 5 binatang yang disyariatkan untuk dibunuh apabila menemuinya. Baik ditanah haram, ataupun di luar itu.

9. **Shahih**, HR. Al Baihaqi dalam Al-Kubraa 9: 318. Al Baihaqi berkata bahwa sanad hadits ini shahih

Dari 'Aisyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُفْتَلَنَ فِي الْحَرَمِ الْفَأْرَةُ ، وَالْعَقْرَبُ ، وَالْحُدْيَا ، وَالْغُرَابُ ، وَالْكَأْبُ
الْعُقُورُ

“Ada lima jenis hewan fasiq (berbahaya) yang boleh dibunuh ketika sedang ihram, yaitu tikus, kalajengking, burung rajawali, burung gagak dan anjing galak.”¹⁰

Dalam hadits lain dijelaskan tentang ular, dimana hewan ini di syariatkan untuk dibunuh.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ كُلَّهَا فَمَنْ
خَافَ نَارَهُنَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Bunuhlah semua ular, barangsiapa yang takut pada dendam mereka, maka ia bukan dari golonganku.”¹¹

Namun dalam membunuh ular ini ada beberapa pendapat yang berbeda tentang diperingatkan dulu atau tidak. Namun ulama sepakat menurut pendapat yang lebih rajah bahwa ular diluar rumah dibunuh secara mutlak. Adapun jika didalam rumah maka hendaknya di peringatkan dulu agar pergi, jika tidak pergi maka dibunuh.

Inilah juga termasuk pendapat dari Imam Malik *Rahimahullah* bahwa ular dirumah diperingatkan dulu baru dibunuh. Beliau berkata:

10. *Shahih*, HR. Bukhari no. 3314 dan Muslim no. 1198

11. H.R. Abu Daud, *Shahih*, al Misykah (4140)

“Lebih aku sukai untuk diperingatkan terlebih dahulu pada ular-ular yang ada di rumah-rumah baik di kota Madinah atau diluar kota Madinah selama tiga hari.”¹²

Rasulullah *Shallallahu alaihi wassalam* juga bersabda

إِنَّ لِهَذِهِ الْبُيُوتِ عَوَامِرَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوا عَلَيْهَا ثَلَاثًا، فَإِنْ ذَهَبَ، وَإِلَّا فَاقْتُلُوهُ، فَإِنَّهُ كَافِرٌ

“Sesungguhnya di rumah-rumah ada ular-ular yang berada di rumah-rumah. Apabila kalian melihat satu dari mereka, maka buatlah peringatan padanya tiga kali. Apabila pergi, maka biarkan dan bila tidak mau pergi maka bunuhlah, karena dia itu kafir.”¹³

Dalam hadits lain Nabi *Shallallahu alaihi wassalam* menyebut cicak disyariatkan untuk dibunuh. Beliau bersabda :

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُؤَيْسِقًا.

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh cicak, beliau menyebut hewan ini dengan hewan yang fasik”¹⁴

Maka hewan hewan yang disyariatkan untuk dibunuh dia haram untuk dimakan sesuai kaedah tadi.

12. at-Tamhîd 16/263

13. HR Muslim no. 2236

14. HR. Muslim no. 2238

8. Kaedah ke Delapan

القاعدة الثامنة : كُلِّ حَيْوَانٍ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهِ فَإِنَّهُ مُحَرَّمٌ أَكْلُهُ عَلَى الْقَوْلِ الصَّحِيحِ. وهذه قاعدة إجتهادية

Kaedah kedelapan : *Setiap binatang yang dilarang oleh syariat untuk dibunuh maka haram mengkonsumsinya. Menurut pendapat yang kuat.*

Karena sebab kalau memang halal, maka tidak akan dilarang oleh syariat untuk dibunuh. Tidak mungkin memakan hidup hidup. Maka setiap hewan yang dilarang oleh syariat untuk dibunuh maka haram.

Setiap hewan yang dilarang untuk dibunuh itu ada satu dari dua sebab :

- Karena kehormatan hewan tersebut, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu kodok dan kelelawar.

- Diharamkan karena memang dagingnya berbahaya

Dan ini kaedah *ijtihadiyah*. Adapun contoh lain hewan yang dilarang dibunuh sesuai dari hadits Nabi *Shallallahu alaihi wassalam*

Dari Ibnu Abbas, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمْلَةَ وَالنَّحْلَةَ وَالْهُدْهُدُ وَالصُّرْدُ.

*“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang untuk membunuh empat binatang: semut, lebah, burung Hudhud dan burung Shurad.”*¹⁵

15. *Shahih*, HR. Abu Daud no. 5267, Ibnu Majah no. 3224 dan Ahmad 1/332.

Dari 'Abdurrahman bin 'Utsman, ia berkata,

أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ قَتْلِهَا.

“Ada seorang tabib menanyakan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai katak, apakah boleh dijadikan obat. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang untuk membunuh katak.”¹⁶

9. Kaedah ke Sembilan

القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ : كُلُّ حَيَوَانَ يَعْيشُ فِي الْبَحْرِ فَهُوَ حَلَالٌ الْأَكْلِ حَيًّا أَوْ مَيِّتًا.

Kaedah kesembilan : *Setiap hewan yang hidup di Laut (air), halal dimakan baik hidup ataupun bangkainya.*

Kaedah disini adalah setiap hewan, tidak terkhusus ikan, yang hidup di laut maka halal baik hidup ataupun bangkainya. Diantara dalilnya adalah Firman Allah Azza wa Jalla dalam QS Al Maidah ayat 96

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلْغِيَّارَةِ

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu...”

Maka disini semua hewan yang berasal dari laut atau air (sungai, danau) maka halal untuk dimakan.

¹⁶ *Shahih*, HR. Abu Daud no. 5269 dan Ahmad 3/453..

Namun Imam Ahmad berpendapat bahwa buaya diharamkan dan tidak termasuk dalam kaedah.

Imam Ahmad mengatakan,

يُؤْكَلُ كُلُّ مَا فِي الْبَحْرِ إِلَّا الضُّفْدَعُ وَالتَّمْسَاخُ

“Setiap hewan yang hidup di air boleh dimakan kecuali katak dan buaya.”¹⁷

Namun menurut pendapat yang rajih bahwa buaya halal. *Wallahu a’lam*

10. Kaedah ke Sepuluh

القاعدة العاشرة: لا يجوز أكل كل حيوان أو طير يأكل الجيف والنجاسات إلا أن يطيب لحمه.

Kaedah kesepuluh : Tidak boleh memakan hewan atau jenis burung yang memakan bangkai atau benda najis kecuali sudah disterilkan dagingnya (dikarantina)

Yaitu hewan-hewan yang halal namun sumber makanannya berasal dari yang halal. Seperti contoh ikan lele, apabila sumber makanannya dari yang najis maka dia haram, sebelum disterilkan (Pendapat menyatakan selama 3 hari).

17. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jaami’ At Tirmidzi*, Abul ‘Alaa Al Mubarakfuri, 1/189, Darul Kutub Al ‘Ilmiyyah

Diantara contoh lain hewan yang memakan benda najis adalah kumbang dan bunglon.

11. Kaedah ke Sebelas

القَاعِدَةُ الحَادِيَةُ عَشَرَ : كُلُّ الحَشْرَاتِ مُحَرَّمٌ أَكْلُهَا إِلَّا مَا اشْتَتَنِي بِالنَّصِّ وَمِنْ أَمْثَلَةِ هَذِهِ الحَشْرَاتِ الَّتِي لَا يَجُوزُ أَكْلُهَا : الذَّبَابُ وَالبَعُوضُ وَالصَّرَاصِيرُ وَالدَّ وَالْبَرَّغُوثُ وَالخَنْفَسَاءُ وَغَيْرُهَا :

Kaedah kesebelas : *Setiap hasyarot (serangga / hewan kecil yang hidup di darat) adalah haram kecuali yang dihalalkan oleh syariat. Seperti belalang. Diantara Hasyarot adalah : lalat, nyamuk, jangkrik, ulat, kecoa, kutu, dan lain-lain.*

Dalam Fiqh Mahdzab Hanafi dijelaskan

والذباب والعنكبوت والعصابة والخنفساء والبعثة والعقرب ونحوها لا يحل أكله ..؛ لأنها من الخبائث لاستبعاد الطباع السليمة إياها

“Lalat, laba-laba, kumbang, ..., kala jengking atau semacamnya, tidak halal dimakan..., karena termasuk sesuatu yang menjijikkan (khabaits). Tabiat manusia yang masih sehat, akan merasa jijik dengannya.”¹⁸

Adapun dalil halalnya belalang maka ada hadits dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wassalam*

18. *Badai as-Shana’l*, 5/36.

أُجِلَّتْ لَنَا مِيتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمِيتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

*“Kami dihalalkan dua bangkai dan darah. Adapun dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati dan limpa.”*¹⁸

Karena haramnya makanan serangga, maka haram juga dalam jual beli nya, *hatta* untuk makan burung. Namun dalam mahdzab Syafi’l diperbolehkan jual beli serangga untuk makan burung, dan lain lain. Namun adapun pendapat yang masyur tetap tidak boleh.

12. Kaedah ke Dua Belas

القاعدة الثانية عشر : مَا تَوْلَدَ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ بَيْنَ مَأْكُولٍ وَغَيْرِ مَأْكُولٍ فَهُوَ حَرَامٌ الْأَكْلِ. وَذَلِكَ كَأَلْبَغَالِ الْمُتَوَلَّدِ بَيْنَ الْحِمَارِ الْأَنْسِيِّ وَالْخَيْلِ

Kaedah kedua belas : *Setiap hewan Peranakan antara hewan yang halal dengan yang haram, maka haram dikonsumsi. Seperti bighlal Peranakan antara keledai jinak dengan kuda.*

Kaedah selanjutnya yaitu anak dari hewan yang halal dengan yang haram maka hasilnya haram dikonsumsi. Contoh disini adalah bighlal, yaitu hasil Peranakan dari keledai jinak (haram) dan kuda (halal)

18. *Shahih*, HR. Ahmad 2:97 dan Ibnu Majah no. 3314.

Penjelasan tentang haramnya keledai jinak berdasarkan hadits berikut :

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ فَإِنَّهَا رِجْسٌ فَأُكْفِنَتْ الْقُدُورُ وَإِنَّهَا لَتُنْفُورُ بِاللَّحْمِ

“*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian mengkonsumsi daging keledai jinak, karena daging itu najis.*” Oleh karena itu, mereka menumpahkan periuk yang di gunakan untuk memasak daging tersebut.”¹⁹

Adapun dalil tentang halalnya kuda maka dari riwayat berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ

“

Ketika perang Khaibar, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang makan daging keledai jinak dan membolehkan memakan daging kuda.”²⁰

13. Kaedah ke Tiga Belas

القَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ عَشَرَ : كُلُّ نَجْسٍ حَرَامٍ وَلَيْسَ كُلُّ حَرَامٍ نَجْسًا

Kaedah ketiga belas : setiap yang najis pasti haram tapi tidak setiap yang haram itu najis.

19. **Shahih**, HR. Bukhari no. 5528 dan Muslim no. 1940

20. **Shahih**, HR. Bukhari no. 4219 dan Muslim no. 1941

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* telah memberikan kita kaedah mudah untuk memahami najis dan haram. Beliau berkata,

كُلُّ نَجِسٍ مُحَرَّمٍ الْأَكْلِ وَلَيْسَ كُلُّ مُحَرَّمٍ الْأَكْلِ نَجِسًا

“Setiap najis diharamkan untuk dimakan, namun tidak setiap yang haram dimakan itu najis.”²¹

Contoh penerapan kaedah disini seperti air kencing, dia najis maka haram. Jadi haram menggunakan air kencing sebagai obat dengan diminum.

Seperti juga racun. Racun haram namun belum tentu najis. Dan inilah contoh dari penerapan kaedah tersebut.

14. Kaedah ke Empat Belas

القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ عَشْرَ : يَجُوزُ أَكْلُ الْحَيَوَانَاتِ الْمُحَرَّمَةِ فِي حَالِ الْإِضْطِرَارِ عِنْدَ الْخَوْفِ مِنَ الْمَهْلَاكِ

Kaedah ke empat belas : Boleh mengkonsumsi hewan yang haram dalam kondisi darurat yang dikhawatirkan menimbulkan kebinasaan.

21. *Majmu'atul Fatawa*, 21: 16

Diantara dalil dalam hal ini adalah firman Allah *Azza wa Jalla*

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ

“Dan sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang Dia haramkan, kecuali yang terpaksa kalian makan.” (QS Al An’am :119)

Maka saat dalam kondisi benar benar tidak ada makanan lain selain yang haram dan itu bisa membinasakan dirinya, maka muncullah kaedah ini. Termasuk untuk pengobatan penyakit mematikan. Apabila diketahui pengobatan dari hal yang haram maka ini bisa digunakan **asalkan** hal tersebut benar benar terbukti. Bukan hanya percobaan semata. Jika hanya untuk percobaan maka kaedah ini tidak bisa diterapkan.

Wallahu Ta’ala a’lam